

BAB V

PENUTUP

Kehidupan masyarakat suku Sakai di Provinsi Riau sangat menarik untuk dikaji, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun kebudayaan. Suku ini mempunyai banyak kelebihan yang tersirat di balik keberadaan mereka yang dianggap sebagai suku terbelakang walaupun keterbelakangan itu lebih pada letak geografis yang jauh dari pusat perekonomian sehingga mempengaruhi pola pikir dan perkembangan kehidupan mereka dari segala aspek.

Penelitian dilakukan terhadap kehidupan masyarakat suku Sakai yang mulai beranjak memasuki proses modernisasi, atau yang lazim disebut Sakai Luar. Layaknya penelitian kualitatif, proses penelitian berlangsung cukup lama karena harus masuk dan berbaur dengan kehidupan yang sebenarnya dan menempatkan diri sebagai bagian dari komunitas suku Sakai.

Masyarakat Sakai Luar berada dalam situasi peralihan dari kebudayaan primitif menuju situasi modern. Secara umum mereka telah menjalani hidup layaknya masyarakat biasa, baik dari segi penampilan maupun cara hidup. Tapi sebagai masyarakat yang berada dalam masa peralihan, mereka masih menjalankan tradisi leluhur yang masih melekat dalam kesehariannya. Salah satunya dapat terlihat dari penggunaan benda-benda penangkal roh jahat yang dipasang di pintu rumah. Agama lebih terkesan budaya daripada akidah, sehingga kembali pada ritus animisme.

Kesederhanaan adalah salah satu ciri pola hidup masyarakat Sakai yang pada umumnya bekerja dengan mengumpulkan hasil hutan, menangkap ikan, dan bertani secara tradisional. Tempat tinggal masih sangat tradisional dan terlihat memprihatinkan walaupun pada beberapa tempat sudah mendapatkan bantuan pembangunan dari pemerintah.

Keseharian masyarakat Sakai ini yang menarik untuk didokumentasikan dalam bentuk tulisan yang diperkuat dengan karya fotografi sebagai medium penyampaian pesan yang merupakan subjek utama untuk mengungkapkan kehidupan masyarakat Sakai, sesuai dengan tujuan penulisan yaitu mendokumentasikan segala aspek kehidupan masyarakat

Sakai secara visual fotografis. Berbeda dengan bahasa tulis, foto relatif dapat dimengerti karena merupakan sebuah bahasa gambar.

Memahami makna yang terkandung di dalam sebuah karya fotografi tergantung pada pengalaman individu yang melihatnya, untuk itu gambar yang dihadirkan dibuat secara sederhana. Foto-foto yang dihasilkan merupakan hasil dokumentasi dari apa yang dilihat dan dirasakan di lingkungan masyarakat Sakai.

Mendapatkan informasi tentang norma-norma yang mempengaruhi pola pikir masyarakat suku Sakai dalam rangka pembangunan nasional yang didokumentasikan dengan teknik dan kreatif fotografi merupakan tujuan penelitian selanjutnya.

Foto yang dihadirkan lebih bersifat humanis, artinya mengungkap kehidupan manusia yang ada di lingkungan Sakai, baik penduduk pribumi maupun pendatang yang hidup berdampingan dengan mereka. Walaupun dalam penulisan dan karya yang ditampilkan cenderung mengungkap keterbelakangan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Sakai, namun diusahakan seobjektif mungkin dengan melihat dari berbagai sudut pandang.

Jauhnya lokasi yang harus ditempuh untuk mengetahui kehidupan masyarakat suku Sakai di pedalaman Riau merupakan kendala utama yang dihadapi selama melakukan penelitian. Keterbatasan informasi juga sedikit menjadi kendala walaupun dapat diatasi dengan memperpanjang proses penelitian sehingga dapat betul-betul membaur dengan masyarakat suku Sakai. Satu hal yang harus diakui bahwa keterbatasan alat dan kurangnya pengalaman membuat karya dokumentasi dalam bentuk foto yang dihasilkan kurang memadai. Untuk itu diatasi dengan menambah tulisan dan keterangan agar apa yang menjadi tujuan dapat “terbaca” dengan lebih baik.

Perencanaan yang matang merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian ke lapangan, hal-hal yang harus dipersiapkan, dan pemahaman terhadap apa yang akan diteliti. Selain itu penelitian terhadap masyarakat yang berbeda kebudayaan dan pola pikir dibutuhkan pendekatan persuasif dan pemahaman terhadap diri dan apa yang mereka lakukan. Tidak memaksakan kehendak dan menjalani kehidupan

seperti yang mereka jalankan adalah hal yang sangat membantu selama melakukan proses penelitian.

Dalam hal penulisan Laporan Tugas Akhir juga dibutuhkan informasi yang sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, baik tentang isi maupun cara penulisan. Diharapkan Laporan Tugas Akhir Skripsi ini dapat diterima dan dikembangkan tidak hanya untuk fotografi tetapi juga bidang ilmu lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Freininger. (1985). "The Complete Photographer", dalam R.M. Soelarko. (1999). *The Complete Photographer. Unsur Utama Fotografi*. (Edisi Kedua). Semarang: Dahara Prize.
- C.A. van Peursen. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Claire Hold. (1987). *Art in Indonesia: Continuity and Change*, terjemahan R.M Soedarsono. New York: Cornell University Press.
- Departemen Sosial RI. (1997/1998). *Pengkajian Sosial Budaya dan Lingkungan Masyarakat Terming, Talang Mamak, dan Desa Sempatung Propinsi Riau dan Kalimantan Barat*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Prawira. (2004). *Pengantar Estetika.*, Bandung: Rekayasa Sains.
- F.L. Whitney. (1960), dalam Mohammad Nazir. (2003). *Metode Penelitian* (Edisi Kelima). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Huberman dan Miles. (1992), dalam Muhammad Idrus. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.
- I Made Bandem. (2005). *Kekhasan Penelitian Bidang Seni*. Yogyakarta: DP3M.
- John Berger. (1982). *Appearances*, dalam Seno Gumira Ajidarma. (2001). *Kisah Mata*. Yogyakarta: Galang Press.
- Kirik Ertanto. *Memandang Foto, Melihat Wajah Kebudayaan: catatan dari Pameran BORNEO: AIR MATA API*.
- Koentjaraningrat. (1986); Danandjaja. (1988), dalam Muhammad Idrus. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.
- Lexy. J. Moleong. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Idrus. (2007). *Metode Penelitian ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.
- Muhammad Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Paul Messaris. (1994). *Visual Literacy: Image, Mind, and Reality*, dalam Seno Gumira Ajidarma. (2001). *Kisah Mata*. Yogyakarta: Galang Press.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. (1994). *Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Riau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Proyek Pembinaan Permuseuman Provinsi Riau. 1995. *Fungsi Rumah bagi Suku Sakai*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan Kesenian dan Pariwisata, Museum Daerah Riau.

Roland Barthes. (1961). *The Photographic Message*, dalam Seno Gumira Ajidarma. (2001). *Kisah Mata*. Yogyakarta: Galang Press.

_____. (1981). *Image-Music-Text*, dalam Seno Gumira Ajidarma. 2001. *Kisah Mata*. Yogyakarta: Galang Press.

Soedarso Sp. (1973). *Proses Pembentukan. Pertemuan antara Kebudayaan Indonesia Asli dengan Kebudayaan India*.

_____. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta.

Soeprapto Soedjono. (2001). *Tinjauan Fotografi*. Yogyakarta.

_____. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Subroto Sm. (2006). "Fotografi sebagai Media Ekspresi Seni", dalam Agus Burhan. (2006). *Jaringan Makna Tradisi hingga Kontemporer*. Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta.

T.O. Ihromi. (2006). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. (Edisi Keduabelas). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Ward Goodenough. (1957). "Cultural Anthropology and Linguistics", dalam Amri Marzali. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Website:

M. Nurul Huda. (2007). *Hak Ulayat Sakai Diabaikan*. 2 September 2007. www.nurulhuda.wordpress.com/2007/03/26/hak-ulayat-sakai-diabaikan/

http://www.warsi.or.id/News/2005/News_200501_SukuAsli.htm. (2 September 2007).

Yeyen. (2006). *Sakai Berhasil Mengejar Ketertinggalan*. 9 April 2008. <http://www.RiauInfo.com> - Akses Cepat Berita Riau - Umum - Sakai Berhasil Mengejar Ketertinggalan.htm